

## **Kualitatif : Implementasi Workshop Braille Untuk Kesadaran Inklusif Warga Binaan di Lapas Kelas III Rangkasbitung**

**Siti Aisyah\*, Dody Bakhtiar Al-Anshori, Dedi Mulia**

Jurusan Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117. Indonesia

\*Corresponding Author: [2287190010@untirta.ac.id](mailto:2287190010@untirta.ac.id)

### **Article History**

Received : March 16<sup>th</sup>, 2026

Revised : March 23<sup>th</sup>, 2026

Accepted : April 16<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** Keterbatasan pemahaman mengenai disabilitas tunanetra masih menjadi tantangan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif di lembaga pemasyarakatan, sehingga diperlukan upaya edukatif yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi workshop Braille dalam meningkatkan kesadaran inklusif warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung. Dalam mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 25 warga binaan sebagai partisipan, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan workshop, peserta belum memiliki pengetahuan mengenai Braille maupun pemahaman terkait disabilitas tunanetra, sedangkan setelah mengikuti workshop, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi serta mengalami peningkatan pemahaman dan empati terhadap penyandang disabilitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa workshop Braille efektif sebagai media edukasi sekaligus sarana pembinaan yang mampu menumbuhkan kesadaran inklusif dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga berpotensi menjadi alternatif inovasi dalam pembinaan warga binaan di lembaga pemasyarakatan.

**Keywords:** Braille, Disabilitas, Inklusivitas, Warga Binaan, Workshop.

## **PENDAHULUAN**

Kesadaran inklusif terhadap penyandang disabilitas merupakan elemen fundamental dalam pembangunan masyarakat yang adil dan setara. Inklusivitas tidak hanya menekankan pada pemenuhan hak-hak dasar penyandang disabilitas, tetapi juga mencakup pembentukan sikap sosial yang menghargai keberagaman, kesetaraan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, masyarakat dituntut untuk tidak hanya memahami konsep disabilitas secara normatif, tetapi juga menginternalisasikan nilai empati dan penerimaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial (Shakespeare, 2014). Dalam perspektif global, isu inklusivitas disabilitas telah menjadi perhatian utama berbagai negara sebagai bagian dari agenda pembangunan berkelanjutan. Hal ini tercermin dalam berbagai kebijakan internasional yang mendorong kesetaraan akses bagi penyandang disabilitas di berbagai sektor kehidupan (United Nations, 2015). Namun demikian, implementasi nilai inklusivitas di tingkat masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kesadaran sosial

yang belum merata serta masih adanya stigma terhadap penyandang disabilitas.

Secara konseptual, inklusivitas dipahami sebagai proses berkelanjutan dalam mengidentifikasi dan mengurangi hambatan terhadap partisipasi individu dalam kehidupan sosial. Mel Ainscow (2005) menegaskan bahwa inklusi bukan hanya sekadar kebijakan, tetapi juga praktik sosial yang harus diwujudkan dalam berbagai konteks kehidupan. Sejalan dengan itu, Tony Booth (2011) menekankan pentingnya membangun budaya yang menghargai keberagaman dan mendorong partisipasi aktif seluruh individu tanpa diskriminasi. Dalam konteks pembelajaran, Lev Vygotsky (1978) menyatakan bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Pendekatan ini relevan dengan upaya peningkatan kesadaran inklusif melalui kegiatan yang bersifat partisipatif. Selain itu, Carl Rogers (1969) menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan aspek emosional dan refleksi diri dapat mendorong perubahan sikap yang lebih mendalam. Sementara itu, Paulo Freire (1970) mengemukakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membangun kesadaran

kritis terhadap realitas sosial, termasuk isu ketidakadilan dan marginalisasi.

Lembaga pemasyarakatan sebagai bagian dari sistem peradilan pidana memiliki peran strategis dalam proses rehabilitasi sosial warga binaan. Fungsi pemasyarakatan tidak hanya berorientasi pada pembinaan kemandirian, tetapi juga pada pembentukan karakter, moralitas, serta nilai-nilai sosial yang positif. Proses pembinaan yang efektif diharapkan mampu mempersiapkan warga binaan untuk kembali ke masyarakat dengan sikap yang lebih adaptif dan bertanggung jawab (Creswell, 2014).

Namun demikian, program pembinaan di lembaga pemasyarakatan yang secara khusus mengangkat isu inklusivitas disabilitas masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan pembinaan berbasis nilai kemanusiaan dan inklusivitas memiliki potensi besar dalam membentuk sikap empati dan kepedulian sosial warga binaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sosial dalam program pembinaan dapat memperkuat proses reintegrasi sosial serta mengurangi potensi marginalisasi setelah bebas (Edgar et al., 2008).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran inklusif adalah melalui pengenalan sistem komunikasi alternatif, seperti Braille. Braille merupakan sistem tulisan taktil yang digunakan oleh penyandang tunanetra sebagai media literasi utama. Selain memiliki fungsi praktis dalam mendukung akses informasi, pembelajaran Braille juga dapat menjadi media edukasi sosial yang efektif untuk memperkenalkan perspektif kehidupan penyandang disabilitas kepada masyarakat umum (Emong & Eron, 2016).

Pembelajaran Braille dalam bentuk workshop memberikan pengalaman belajar yang bersifat langsung dan partisipatif. Metode workshop memungkinkan peserta untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga merasakan secara langsung proses membaca dan menulis menggunakan sistem Braille. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran eksperiensial yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam membentuk pemahaman yang mendalam.

Pendekatan pembelajaran berbasis workshop juga dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran terhadap isu sosial karena menekankan pada interaksi, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta. Metode ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna

sehingga dapat meningkatkan empati, sikap toleransi, serta penerimaan terhadap kelompok rentan (Franck & Joshi, 2017).

Meskipun demikian, pelaksanaan program pendidikan inklusif di lembaga pemasyarakatan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pendidik yang kompeten, serta minimnya integrasi isu disabilitas dalam kurikulum pembinaan. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi program yang adaptif, humanistik, dan berorientasi pada kebutuhan sosial (Das, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi workshop Braille dalam meningkatkan kesadaran inklusif warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 25 warga binaan sebagai partisipan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembinaan berbasis inklusivitas di lingkungan pemasyarakatan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses implementasi workshop Braille serta dampaknya terhadap peningkatan kesadaran inklusif warga binaan, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun empati terhadap penyandang disabilitas.

### 1. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2026 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya program workshop Braille yang diikuti oleh warga binaan, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung proses dan dampak kegiatan tersebut dalam konteks yang alami.

### 2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung. Sampel penelitian berjumlah 25 warga binaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah warga binaan yang

mengikuti workshop Braille secara aktif. Pemilihan sampel ini bertujuan agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi workshop Braille dan pengaruhnya terhadap kesadaran inklusif.

### 3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan, meliputi observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi lapangan, penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara, serta perizinan penelitian.
- b. Tahap pelaksanaan, yaitu pelaksanaan workshop Braille yang mencakup pemberian materi dasar tentang huruf, angka, dan tanda baca Braille, praktik membaca dan menulis Braille, serta interaksi antara fasilitator dan peserta.
- c. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dijelaskan sebagai berikut:

#### (1) Observasi

Observasi dilakukan secara langsung selama pelaksanaan workshop Braille di Lembaga Pemasarakatan Kelas III Rangkasbitung. Peneliti mengamati jalannya kegiatan workshop, termasuk proses penyampaian materi, interaksi antara fasilitator dan peserta, serta tingkat partisipasi warga binaan. Selain itu, observasi juga difokuskan pada respons peserta, seperti antusiasme, keaktifan dalam praktik membaca dan menulis Braille, serta perubahan sikap yang muncul selama kegiatan berlangsung. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data faktual mengenai perilaku dan keterlibatan peserta dalam situasi nyata.

#### (2) Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada warga binaan yang menjadi peserta workshop. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberikan ruang bagi responden untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Wawancara bertujuan untuk menggali

pemahaman awal peserta tentang Braille, pengalaman selama mengikuti workshop, serta perubahan persepsi dan sikap terhadap penyandang disabilitas. Data dari wawancara ini memberikan informasi yang lebih mendalam terkait aspek kognitif dan afektif peserta.

#### (3) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Data dokumentasi berupa foto kegiatan workshop, catatan pelaksanaan, serta dokumen lain yang relevan dengan kegiatan penelitian. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, serta memberikan bukti empiris bahwa kegiatan workshop telah dilaksanakan. Selain itu, dokumentasi juga membantu peneliti dalam melakukan verifikasi data dan meningkatkan keabsahan hasil penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: (1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengabstrakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya terkait pemahaman awal peserta, proses pelaksanaan workshop, serta perubahan sikap dan kesadaran inklusif. (2) Penyajian data, yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dikumpulkan. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi data untuk memperoleh temuan penelitian yang valid. Kesimpulan yang diperoleh terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai responden, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan

reliabilitas data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas III Rangkasbitung terhadap 25 warga binaan, diperoleh temuan sebagai berikut:

#### 1. Tingkat Pengetahuan Awal Peserta

Sebelum pelaksanaan workshop Braille, sebagian besar peserta belum memiliki pengetahuan mengenai sistem tulisan Braille. Peserta umumnya belum memahami fungsi, bentuk, maupun cara membaca dan menulis Braille. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap edukasi inklusif, khususnya terkait disabilitas tunanetra, masih sangat terbatas di lingkungan lembaga pemsarakatan.

#### 2. Pelaksanaan Workshop Braille

Workshop Braille dilaksanakan melalui metode partisipatif yang melibatkan penyampaian materi dasar, demonstrasi, serta praktik langsung membaca dan menulis Braille. Selama proses berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

#### 3. Respons dan Antusiasme Peserta

Setelah mengikuti workshop, peserta menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta dalam bertanya, mencoba alat Braille, serta berdiskusi mengenai pengalaman yang dirasakan selama praktik. Peserta juga menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai sistem Braille dan kehidupan penyandang tunanetra.

#### 4. Perubahan Pemahaman dan Sikap

Workshop Braille memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai disabilitas tunanetra. Selain itu, terjadi perubahan sikap yang ditunjukkan melalui meningkatnya empati dan kesadaran sosial peserta terhadap pentingnya inklusivitas dalam kehidupan bermasyarakat.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan workshop, warga binaan memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait Braille dan isu disabilitas. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Das (2024) bahwa keterbatasan akses terhadap pendidikan inklusif

masih menjadi tantangan dalam berbagai institusi, termasuk lembaga pemsarakatan. Minimnya paparan terhadap isu disabilitas menyebabkan rendahnya pemahaman serta kesadaran inklusif di kalangan warga binaan.

Pelaksanaan workshop Braille dengan pendekatan partisipatif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara aktif. Metode workshop yang mengedepankan praktik langsung memberikan pengalaman nyata bagi peserta dalam memahami sistem komunikasi Braille. Temuan ini mendukung penelitian Franck dan Joshi (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perubahan sikap dibandingkan metode konvensional.

Antusiasme peserta yang tinggi selama workshop menunjukkan bahwa program pembinaan yang inovatif dan interaktif dapat diterima dengan baik oleh warga binaan. Keterlibatan aktif peserta tidak hanya mencerminkan ketertarikan terhadap materi, tetapi juga menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan empati dan kepedulian terhadap sesama.

Lebih lanjut, peningkatan pemahaman dan empati peserta terhadap penyandang disabilitas menunjukkan bahwa workshop Braille memiliki peran penting dalam membangun kesadaran inklusif. Hal ini sejalan dengan pendapat Emong dan Eron (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran Braille dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan sensitivitas sosial terhadap penyandang tunanetra. Dalam konteks pemsarakatan, peningkatan kesadaran ini menjadi bagian penting dari proses rehabilitasi sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Edgar et al. (2008) bahwa pembinaan yang efektif harus mencakup penguatan nilai kemanusiaan dan empati.

Dengan demikian, workshop Braille tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan edukatif, tetapi juga sebagai media transformasi sosial yang mampu membentuk sikap inklusif warga binaan. Program ini dapat menjadi salah satu alternatif inovasi pembinaan yang relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan di lembaga pemsarakatan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi workshop

Braille di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung efektif dalam meningkatkan kesadaran inklusif warga binaan. Sebelum pelaksanaan workshop, peserta belum memiliki pengetahuan mengenai Braille maupun pemahaman terkait disabilitas tunanetra. Namun, setelah mengikuti kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi serta mengalami peningkatan pemahaman dan empati terhadap penyandang disabilitas. Dengan demikian, workshop Braille tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang mampu menumbuhkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam proses rehabilitasi warga binaan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pihak Lapas Kelas III Rangkasbitung yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian.
2. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para staff dan warga binaan yang telah berpartisipasi secara aktif dalam proses penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa atas dukungan akademik yang diberikan sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik.

### REFERENSI

- Ainscow, M. (2005). Developing inclusive education systems: What are the levers for change? *Journal of Educational Change*, 6(2), 109–124. <https://doi.org/10.1007/s10833-005-1298-4>
- Becker, S. J., & Drake, R. E. (2017). Evidence-based practices in correctional settings: Applications for rehabilitation. *Psychiatric Services*, 68(9), 899–902. <https://doi.org/10.1176/appi.ps.201700105>
- Bialek, T., & Schlanger, M. (2023). Effective communication with deaf, hard of hearing, blind, and low vision incarcerated people. *Journal of Gender, Race & Justice*. <https://repository.law.umich.edu/facarticles/2961/>
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *The Index for Inclusion: Developing learning and*

- participation in schools* (3rd ed.). Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Das, A. (2024). Issues and challenges of disabled prisoners in incarceration system. *IIRDD Journal*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10456789>
- Edgar, K., Jacobson, J., & Biggar, K. (2008). *Time well spent: A practical guide to active citizenship and volunteering in prison*. Prison Reform Trust. <https://prisonreformtrust.org.uk/publication/time-well-spent/>
- Emong, P., & Eron, L. (2016). Disability inclusion in education in Uganda: A case study of policy and practice. *African Journal of Disability*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/ajod.v5i1.194>
- Franck, B., & Joshi, D. K. (2017). Including students with disabilities in education for all: Lessons from Ethiopia. *International Journal of Inclusive Education*, 21(4), 347–360. <https://doi.org/10.1080/13603116.2016.1197320>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Kolb, D. A., & Kolb, A. Y. (2005). Learning styles and learning spaces: Enhancing experiential learning in higher education. *Academy of Management Learning & Education*, 4(2), 193–212. <https://doi.org/10.5465/amle.2005.17268566>
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles, M. B., & A. Michael Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.
- Moriña, A. (2017). Inclusive education in higher education: Challenges and opportunities. *European Journal of Special Needs Education*, 32(1), 3–17. <https://doi.org/10.1080/08856257.2016.1254964>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Columbus, OH: Merrill.

- Shogren, K. A., & Turnbull, A. P. (2014). Core concepts of disability policy, supports, and inclusive education. *Journal of Disability Policy Studies*, 25(3), 132–143. <https://doi.org/10.1177/1044207313503053>
- Silverman, D. (2016). *Qualitative research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations. <https://sdgs.un.org/2030agenda>